

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi pada saat ini dalam pemanfaatan lahan. Hal ini disebabkan seiring dengan penambahan penduduk dan kegiatan pembangunan sehingga mengakibatkan semakin tinggi dan bertambahnya pula permintaan serta kebutuhan terhadap lahan yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor nonpertanian. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi, bahwa pengguna selalu akan memaksimalkan penggunaan lahannya. Kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan.¹

Setiap daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus bekerja sama untuk pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan daerah. Dalam pengembangan ekonomi suatu daerah, pertumbuhan penduduk dan pembangunan kota telah membuat perubahan fungsi lahan yang semula berfungsi sebagai media untuk bercocok tanam dalam pertanian –berubah menjadi multi fungsi dalam pemanfaatannya. Berubahnya pemanfaatan lahan tersebut disebut juga alih fungsi lahan.

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti; setor pertanian,

¹Saili, Purwadio. 2012 “*Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Wilayah Kabupaten Siak-Riau*”. Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 1 No. 1

kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan (*land based agriculture activities*). Pertambahan penduduk memerlukan lahan yang semakin luas, tidak saja guna perluasan pemukiman namun juga sebagai ruang perluasan kegiatan-kegiatan perekonomian agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi lebih baik. Permasalahan timbul ketika penduduk membangun tempat pemukiman serta prasarana pendukungnya pada region pertanian yang subur.²

Vink³ mengemukakan bahwa lahan semakin terbatas, di satu pihak mendorong terjadinya ketidaksesuaian penggunaan lahan dengan kondisi biofisik lahan dan peruntukannya, di pihak lain, mendorong terjadinya penggunaan lahan secara intensif atau intensifikasi penggunaan lahan. Selain itu, dapat meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga berakibat pada peningkatan luas lahan semakin kritis. Hal ini di samping bergantung pada faktor pendukung dan kendala pada lahan, juga sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pelaku. Artinya, pengambilan keputusan seseorang untuk memanfaatkan lahan, bergantung pada pengetahuan mereka tentang informasi berbagai aspek kelingkungannya, di mana pengetahuan tersebut akan mempengaruhi persepsi dan kesadaran dalam memilih alternatif penggunaan lahan.

²Catur TB. Dkk. 2012. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Cakra Tani XXV No.* Hal. 39.

³ Mointi M. 2015. Alih Fungsi Lahan Pertanian. (*Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan Di Desa Balayo Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato*). SKRIPSI. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Hal 4.

Di lihat dalam realita bahwa masyarakat pedesaan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian yang memegang peran penting dalam perekonomian merupakan hal mendasar mengapa sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian. Sektor pertanian merupakan produsen produk-produk primer utama seperti pangan, kayu dan lain-lain. Sektor pertanian juga penyerap tenaga kerja yang dominan khususnya di pedesaan.

Pada dasarnya masyarakat petani yang berada di desa Salilama menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Tetapi mengingat saat ini sejalan dengan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, maka masyarakat petani pun berhaluan untuk menciptakan peluang pekerjaan yang lebih cepat dan mudah menghasilkan uang. Tujuannya agar lebih meningkatkan pendapatan ekonomi, dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya pada saat menjadi petani.

Beberapa petani di desa Salilama mulai menganggap kegiatan pertanian yang sudah berlangsung lama, sudah tidak menjanjikan pendapatan yang memadai lagi, dengan mempertimbangkan tingkat kesuburan tanah yang mulai menurun dan adanya ketergantungan pada musim. Hal ini memaksa sebagian petani mengalih-fungsikan lahannya sebagai lahan pembuatan batu bata.

Terdapat 16 KK pemilik lahan pertanian yang berada di Desa Salilama Kecamatan Mananggu, secara sengaja mengubah fungsi lahan pertanian mereka ke sektor non pertanian khususnya lahan batu bata. Walaupun begitu, namun tidak semua pemilik lahan yang ada di Desa Salilama mengubah fungsi lahan mereka. Sebagian besar lahan penduduk tetap pada sektor pertanian. Perubahan lahan menjadi lahan non pertanian oleh 16 KK di desa salilama dimulai pada tahun 2009 hingga

sampai saat ini. Luas lahan yang menjadi lahan non pertanian atau lahan batu bata, yang tercatat dari 16 KK ini seluas ± 1 Ha walaupun berbeda-beda tempat. Dalam hal ini, masing-masing KK mempunyai ukuran lahan yang berbeda-beda dan terpisah antara satu sama lain.

Kondisi masyarakat petani di Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo khususnya 16 KK, sebelum lahan pertanian mereka dialih fungsikan menjadi lahan batu bata, pendapatan mereka ditentukan dalam permusim panen. Berdasarkan observasi awal, 1 KK dalam setiap musim panen memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.500.000 sebelum mengalih-fungsikan lahannya. Namun, pendapatan ini belum dihitung sebagai pendapatan bersih. Artinya, pendapatan ini masih terhitung dengan biaya selama masa perawatan mereka saat bercocok tanam. Mereka merasa pendapatan permusim panen ini belum mencukupi kehidupan mereka sehari-hari, jika dihitung dengan kebutuhan ekonomi sekarang ini yang semakin meningkat.

Fenomena pengalih-fungsian lahan dari lahan pertanian menjadi lahan pembuatan batu bata oleh 16 KK di desa Salilama, sangat penting untuk dianalisis dan dideskripsikan mengenai faktor dan kondisi yang melatarbelakanginya (*accident conditions*). Dengan kata lain; tidak hanya sebatas spekulasi dan subjektif secara perorangan –melainkan, melalui penelitian mendalam untuk bisa menggambarkan bagaimana faktor-faktor yang mendorong proses alih fungsi lahan dari pertanian menjadi lahan batu bata.

Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian terhadap kegiatan alih fungsi lahan dari pertanian menjadi lahan pembuatan batu bata

di Desa Salilama, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu “Alih Fungsi Lahan Pertanian (Studi Kasus Alih Fungsi Pertanian Menjadi Lahan Batu Bata Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat petani setelah pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan batu bata di Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yakni untuk Mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Setelah Pengalihan fungsi lahan Pertanian Menjadi Lahan Batu Bata Di Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni, dapat menambah pengetahuan dari pembaca penelitian ini termasuk peneliti, agar benar-benar dapat memahami alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan batu bata di Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga universitas, fakultas maupun jurusan serta pemerintah dalam memahami lebih lanjut tentang penelitian ini